

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pembangunan olahraga nasional utamanya berdasarkan pada kesadaran serta tanggung jawab segenap warga negara akan hak dan kewajibannya dalam upaya untuk berpartisipasi guna peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui olahraga sebagai kebiasaan dan pola hidup, serta terbentuknya manusia jasmani yang sehat, bugar, memiliki watak dan kepribadian, disiplin, sportivitas dan dengan daya tahan yang tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas etos kerja dan prestasi.

Olahraga merupakan suatu fenomena dunia, dan menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan bagi manusia di muka bumi ini, sehingga UNESCO tahun 1978 mendeklarasikan bahwa olahraga merupakan wahana untuk mengejawantahkan hak-hak asasi manusia dan lebih lanjut PBB pada tahun 1998 mendeklarasikan tentang hak anak yakni anak berhak untuk memperoleh kesehatan terbaik, kesempatan mengisi waktu senggang dengan bermain dan berolahraga.

Fenomena olahraga yang bersifat kompetisi merupakan fenomena yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan seorang filsuf terkenal dari Benua Eropa, Huizinga mendeskripsikan manusia sebagai makhluk bermain (Hanurawan dan Diponegoro, 2005 dalam Fattah Hanurawan, 2018:179). Melalui

kompetisi dalam olahraga, manusia dapat mengembangkan hasratnya untuk bermain berdasar pada aturan-aturan yang telah disepakati.

Saat ini peran olahraga kian dianggap penting karena olahraga tidak saja berperan sebagai alat untuk meningkatkan kesegaran jasmani seseorang namun juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk peningkatan prestasi dan prestise suatu bangsa dan negara. Sebuah bangsa dan negara dapat berdiri tegak diantara bangsa-bangsa lain di dunia, salah satunya dengan pencapaian prestasi yang tinggi di bidang olahraga. Prestasi olahraga memiliki nilai yang sangat tinggi bagi suatu bangsa dan negara. Prestasi olahraga di Indonesia sekarang ini belum menunjukkan perkembangan yang baik apabila dilihat dari peringkat perolehan medali pada kegiatan-kegiatan seperti ; *Sea Games*, *Asean Games*, Olimpiade serta kejuaraan-kejuaraan dunia lainnya.

Pencapaian prestasi yang berkelanjutan adalah terciptanya sistem peralihan yang baik antara satu generasi atlet berprestasi ke generasi selanjutnya (penggantinya), sehingga tidak terjadi kesenjangan dan prestasi tinggi dapat dicapai secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan sedini mungkin karena proses untuk mencapai prestasi membutuhkan waktu yang lama. Disamping itu harus terlaksana program pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan pendidikan dan pelatihan olahraga sehingga memungkinkan tercapainya prestasi yang diharapkan.

Pembinaan prestasi olahraga dilakukan secara sistematis, berjenjang dan berkelanjutan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 20 ayat (3) yang berbunyi, “Olahraga

prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan perkembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan”.

Proses pembinaan olahraga prestasi yang baik dan benar dilakukan sejak usia dini. Salah satunya adalah Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP). PPLP didirikan sebagai salah satu alternatif/ wadah untuk melakukan pembinaan dan pengembangan olahragawan pelajar potensial berbakat dengan minat tinggi dibidang olahraga untuk dikembangkan guna mencapai prestasi optimal dengan tidak mengabaikan prestasi akademik. Calon olahragawan yang masuk dan diterima sebagai olahragawan pelajar di PPLP dihasilkan dari seleksi yang ketat, kompetitif dan diperoleh melalui sebuah program yang terencana, teratur dan berkelanjutan.

Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) dirintis dan didirikan pada tahun 1984 oleh Direktorat Keolahragaan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi antara pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah. Sistem ini memiliki posisi strategis dalam meletakkan pondasi pembangunan prestasi olahraga di Indonesia pada usia potensial (*the golden age*) dalam rangka pengembangan bakat siswa di bidang olahraga.

Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Sumut melalui bidang keolahragaan terus berupaya memaksimalkan keberadaan Pusat Pembinaan dan

Latihan Pelajar (PPLP) yang merupakan wadah pembinaan dan pengembangan atlet pelajar. Data dari Disporasu (2013:1), saat ini Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sumut membina 10 cabang olahraga dimana 7 (tujuh) cabang olahraga PPLP (APBN) yaitu Sepak Bola, Atletik, Pencak Silat, Gulat, Tinju, Karate dan Bulutangkis serta 3 (tiga) cabang PPLPD (APBD) yaitu Bola Voli, Angkat Besi dan Judo.

Keberadaan PPLP ini penting untuk terus dimaksimalkan karena terbukti mampu menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional. PPLP Provinsi Sumut merupakan salah satu instansi yang memiliki kepedulian untuk terlibat secara aktif dalam meningkatkan prestasi olahraga Indonesia, hal ini terlihat dari keikutsertaan Atlet PPLP dalam kejuaraan-kejuaraan baik itu di daerah, Nasional maupun Internasional.

Banyak faktor-faktor yang menentukan tercapainya suatu prestasi olahraga. Untuk mencapai suatu prestasi olahraga, merupakan usaha yang betul-betul diperhitungkan secara matang dengan suatu usaha pembinaan, melalui pembibitan secara dini, serta peningkatan prestasi melalui pendekatan ilmiah yang terkait. Menurut Anwar Pasau (1986), bahwa faktor-faktor penentu pencapaian prestasi prima dalam olahraga dapat diklasifikasikan/ dikelompokkan dalam 4 (empat) aspek antara lain: aspek biologi, aspek psikologis, aspek lingkungan (environmental), aspek penunjang.

Kemudian Rusli Lutan (1988:13) menjelaskan sebagai berikut: faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi digolongkan menjadi dua kategori yaitu: 1) Faktor endogen dan, 2) Faktor eksogen. Yang dimaksud faktor endogen

ialah atribut atau ciri-ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis seseorang, sementara faktor eksogen diartikan semua faktor di luar diri individu baik yang terdapat di lingkungan tempat berlatih maupun di lingkungan yang lebih umum pengertiannya.

Prestasi dipengaruhi sejumlah variabel baik dari luar seperti pelatih yang menguasai pengetahuan serta pendukung proses kepelatihan maupun dari diri atlet seperti unsur biologis dan fisiologis, psikis serta sosial. Kesemua unsur ini harus menyatu dalam sebuah pembinaan untuk membangkitkan potensi atlet dalam pencapaian prestasi.

Selanjutnya KONI (2000), prestasi olahraga dipengaruhi oleh faktor fisik, teknik, mental dan sosial yang saling berkaitan. Masing-masing faktor tersebut, jika dianalisis secara terpisah dapat dikatakan mempunyai hubungan dengan prestasi. Salah satu faktor yang terkait dengan pencapaian prestasi adalah faktor sosial. Berbicara tentang prestasi, sangat erat kaitannya dengan proses sosialisasi yang terjadi di dalam diri atlet itu sendiri. Hubungan interpersonal merupakan salah satu ciri khas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam banyak hal individu memerlukan keberadaan orang lain untuk saling memberi perhatian, membantu mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam kehidupannya, manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendiri di dunia ini. Hal ini tidak dapat disanggah. Di dalam kehidupan, perasaan saling membutuhkan, saling membantu dan menjalin kerja sama merupakan hal yang perlu dilakukan. Bahkan untuk berkelahipun diperlukan kerja sama. Sulit membayangkan jika seorang

petinju memukul-mukul dirinya sendiri di atas ring untuk memperebutkan gelar juara dunia, misalnya.

Proses pembinaan olahraga pada hakekatnya berlangsung dalam lingkungan sosial, beserta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalamnya. Menurut Sherif dalam Husdarta (2010:6), manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain selalu berhubungan dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar tersebut dapat berupa situasi sosial yang merangsangnya.

Dalam konteks olahraga dikenal konsep "*socialization into social roles*" dan "*socialization via social roles*", yang pertama berarti seseorang secara formal dan informal disosialisasi ke dalam peranan olahraga misalnya sebagai atlet, dan konsep kedua berarti perolehan sikap, nilai, keterampilan dan disposisi tertentu seperti sportivitas, watak, dan sifat-sifat sebagai warganegara sebagai akibat seseorang memainkan peran dalam lingkungan olahraga (misalnya, klub, organisasi olahraga). Keterlibatan anak dalam olahraga tidak bisa terjadi dengan sendiri. Teori pembelajaran sosial (*social learning*) banyak diterapkan untuk menelaah variasi dari keterlibatan anak dalam olahraga. Teori ini menekankan pentingnya peranan lingkungan sosial untuk menumbuhkan minat dan sikap positif terhadap olahraga (Sinulingga, 2018:670).

Media sosialisasi atau yang biasa kita kenal dengan agen sosialisasi (*social agent*) merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud *social agent* (agen sosialisasi) adalah pihak-pihak yang melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain (*peer group*) seperti teman sebaya, kerabat, tetangga

dan tempat belajar atau berlatih. Tiap-tiap agen ini mempunyai dampak sosialisasi yang berbeda.

Selama pelaksanaan kegiatan olahraga, seorang atlet pasti dihadapkan pada permasalahan/ gejala yang menimpa dirinya, baik karena itu disebabkan oleh interaksinya dengan hal yang disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun dalam hubungannya dengan kawan, lawan, pelatih, penonton, orang tua ataupun lainnya. Interaksi tersebut secara langsung pasti akan mempengaruhi penampilannya dalam melaksanakan kegiatan olahraga yang dilakukannya.

Unsur-unsur pendukung dalam proses pembinaan olahraga sangat mempengaruhi tingkah dan kelakuan atlet dalam mengikuti proses pembinaan dan latihan yang berimbas pada prestasi mereka masing-masing. Sinulingga (2014:16) menyatakan bahwa, prestasi optimal ditentukan oleh kondisi lingkungan seperti keluarga inti, pelatih atau guru serta teman sepermainan. Peran pelatih dan orang tua terhadap psikologi anak akan sangat menentukan bagi perkembangan anak itu sendiri baik perkembangan faktor fisik, maupun sosialnya, sehingga para pelatih dan orang tua perlu untuk mengetahui keadaan anak didiknya, bisa memberikan pendekatan, pendampingan yang efektif, sehingga selain prestasi yang diraih anak-anak bisa optimal, hubungan dengan pelatih, orang tua, dan teman sebaya di lingkungan akan harmonis.

Para agen sosialisasi tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Orang tua, pelatih, dan sebaya harus bekerja sama sehingga hasil sosialisasi berdampak positif terhadap prestasi atlet. Menurut Fattah Hanurawan (2018:125), pengalaman belajar yang diperoleh selama proses sosialisasi dapat membantu anak untuk

mengembangkan pengetahuan, keyakinan, sikap, dan perilaku yang bersifat prososial dalam diri mereka.

Fakta beberapa saat terakhir ini, hasil pembinaan dari PPLP Sumut belum menggembirakan serta kurang menunjukkan prestasi yang cukup baik. Kenyataan ini terlihat dari hasil prestasi *event* Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS), Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Nasional (POSPENAS) serta Pekan Olahraga Sekolah Menengah Atas (POPSMA) beberapa dekade ke belakang hingga sampai saat ini. Padahal Provinsi SUMUT adalah Provinsi terbesar ke-3 di Indonesia dan dengan pendapatan daerah (PAD) yang cukup tinggi di Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan informasi dari pengelola PPLP Sumut yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sumatera Utara (DISPORASU), *product* tertinggi dari pembinaan PPLP SUMUT hingga saat ini masih 1 orang dari cabang olahraga atletik. Prestasi atlet tersebut yaitu mendapatkan medali emas pada sea games 2007 dan sea games 2009, selanjutnya hingga saat ini belum pernah ada lagi yang menorehkan prestasi semacamnya.

Bersumber dari data dan informasi PPLP, Kemenpora (2014:9), sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 PPLP Sumatera Utara belum berhasil menyumbangkan medali pada kejuaraan daerah. Kemudian pada kejuaraan nasional pada tahun 2011 dan 2012, PPLP cabang olahraga karate berhasil menyumbangkan medali perak dan perunggu dan pada tahun 2013 berhasil menyumbangkan medali emas pada cabang olahraga atletik dilanjutkan dengan

perolehan medali pada cabang olahraga pencak silat dan bulutangkis di tahun 2014.

Adapun prestasi olahraga yang telah dicapai oleh PPLP Provinsi Sumut dapat dilihat dari gambaran prestasi yang sudah diraih oleh atlet PPLP Provinsi Sumut di berbagai kejuaraan dalam beberapa tahun terakhir ini yang dituangkan pada tabel berikut :

Tabel. 1.1. Prestasi PPLP Provinsi Sumut diberbagai Kejuaraan dari Tahun 2013-2018

N O	Kejuaraan	Tahun	Tempat	Perolehan Medali			Peringkat	Ket	
				I	II	III			
1	Internasional	2018	Malaysia		√	-		Karate	
		2015	Thailand	√	-	-		Karate	
2	POPNAS	2017	Palembang		√				
		2017	Jateng	4	10	16	11		
		2016	Jabar	√	-	-		Atletik	
		2015	Jabar	6	9	10	10		
		2013	DKI	6	8	11	12		
							√		Gulat
3	Antar PPLP Se-Indonesia		Jakarta				3	Taekwondo	
			Aceh				3	Karate	
			Mataram				1	Taekwondo	
			Jakarta				3	Karate	
			Lombok				3	Karate	
			Sumbar	2	1	2	5	Karate	
			Bandung				3		
			Jateng				2	Taekwondo	
			Semarang				2	Taekwondo	
		2017 (Kejuurnas)					1	Karate	
							3	Karate	
			Jakarta	3	3	1		Atletik	
			Ambon	-	3	1		B. Voli	
				-	3	1		Taekwondo	
			Ambon	-	-	4		Taekwondo	
			Pekanbaru			√		S. Bola	
		2016 (Kejuurnas)	Surabaya	1	1	2		Gulat	
	Maluku	-	-	√		S. Bola			
	Jakarta	2	2	√		Atletik			
	NTT	-	-	4		Tinju			
	Sulawesi	-	-	1		P. Silat			
	Gorontalo	2	1	3		Karate			

			Sumbar	-	1	4		Judo	
			Lampung	3	2	3		A. Besi	
			P. Sidempuan	√					Gulat
			Bandung	2	-	2			Gulat
			Medan	2	1	2	3		
			Riau	1	-	-	6		
							1		Tinju
			Jambi				2		Judo
			P. Sidempuan	√					Gulat
		2014	Ternate	-	1	1			Tinju
		2013	Banjarmasin	2	1	2			Tinju
					√				Tinju
							√		Atletik
							√		Gulat
				Manado			√		P. Silat
4	POPWIL	2018	Aceh				2	B. Voli	
			Langkat				2	Taekwondo	
			Medan				2	Karate	
		2017	Tj. Balai				2	B. Voli	
		2016	Riau	4	8	10	3		
			Sumut				2		Renang (50,100)
		2015	Babel	5	5	11	1		
2014	NTT	10	5	1	1				
5	Kejurda	2018	Medan				3	Atletik	
							1	Taekwondo	
		P. Sidempuan				2	Atletik		
		2017	Medan				1	Taekwondo	
			Binjai		√				Tinju (Pa)
	Sidempuan	√					Gulat		

Sumber : Dokumen dan Arsip Disporasu

Gambaran prestasi olahraga yang menonjol dapat dicapai sampai sebelum terjadinya reformasi tahun 1998. Perkembangan pascareformasi hingga saat ini prestasi olahraga cenderung mengalami penurunan yang sangat tajam (kecuali *SEA Games* di Palembang tahun 2011 sebagai juara umum). Hal ini dapat dipengaruhi oleh meningkatnya prestasi olahraga dari negara-negara tetangga atau justru disebabkan oleh adanya pembinaan olahraga di tanah air yang mengalami

berbagai kemunduran. Kondisi ini sangat paradoks dihadapkan pada kondisi Indonesia yang memiliki potensi-potensi pendukung yang sangat besar. Jumlah penduduk terbesar nomor 4 (empat) di dunia (250 juta jiwa) dengan pertumbuhan ekonomi yang menempatkan Indonesia masuk di kelompok G-20 belum mampu mewujudkan prestasi olahraga nasional seperti yang diharapkan (KONI, 2014:1).

Keberhasilan seorang atlet dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh atlet yang bersangkutan. Prestasi tersebut dapat dilihat dari banyaknya atlet tersebut menjuarai kejuaraan yang diikutinya. Tingkat prestasi atlet tersebut dilambangkan dengan perolehan medali. Prestasi atau perolehan medali tersebut berfungsi sebagai indikator keberhasilan atlet dalam suatu kejuaraan.

Mencermati tentang masalah prestasi olahraga Sumut di atas, sepertinya belum menunjukkan pengaruh dan sumbangsih yang besar dari model pembinaan dan pemusatan latihan dari PPLP Sumut itu sendiri. Keberhasilan atlet atau prestasi yang diperoleh atlet tidak terlepas dari pengaruh agen-agen sosialisasi.

Agen sosialisasi merupakan peran utama dalam keberhasilan proses sosialisasi. Dari sisi ini, pengaruh agen-agen sosialisasi terhadap perkembangan prestasi atlet PPLP Sumut menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan demikian diharapkan pencapaian prestasi olahraga dikalangan pelajar ke depan dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan dampak positif bagi kemajuan dan perkembangan olahraga di Provinsi Sumatera Utara.

1.2. Fokus Penelitian

Olahraga sebagai bagian dari budaya manusia di dunia adalah salah satu aktivitas dalam kehidupan manusia, tempat manusia mencari, menemukan, dan memberlanjatkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana dan konsisten serta didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Di Indonesia, pembinaan olahraga prestasi dikalangan pelajar diselenggarakan dengan model pemusatan latihan seperti Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan dan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP).

Proses latihan tentu saja tidak dapat dilakukan dengan sendiri, artinya untuk meningkatkan prestasi tidak bisa hanya bergantung kepada fisik, teknik dan taktik saja, namun dalam hal ini lingkungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pencapaian prestasi, karena waktu yang dihabiskan oleh anak lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sosialisasi merupakan sistem dalam kehidupan masyarakat yang sangat penting. Dalam proses pembinaan olahraga prestasi, pencapaian prestasi olahraga juga didukung oleh unsur-unsur yang lain seperti peran *social agent*. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi, yakni; orang tua, pelatih, teman sebaya dan media massa. Setiap atlet selalu berinteraksi dengan orang lain, yaitu interaksi dengan sesama tim, interaksi

dengan pelatih, interaksi dengan lawan, serta interaksi dengan penonton dan lingkungan sekitar.

Social agent atau agen-agen sosialisasi yang terdiri dari ; orang tua, pelatih, teman sebaya dan media massa merupakan peran utama dalam keberhasilan proses sosialisasi dalam proses pembinaan dan pencapaian prestasi olahraga. Atas dasar hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada “Dampak *Social Agent* terhadap Prestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara”.

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang menjadi aspek-aspek *social agent* pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana peran *social agent* pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana dampak *social agent* terhadap prestasi atlet pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aspek-aspek *social agent* pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara.

2. Memberikan gambaran tentang peran *social agent* pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara.
3. Menganalisis dampak *social agent* terhadap prestasi atlet pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Sumatera Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan atau dasar teori sebagai tolak ukur dalam melaksanakan pembinaan prestasi atlet di PPLP Provinsi Sumatera Utara.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi, masukan atau penetapan kebijakan bagi Kemenpora, Dispora (UPT), serta KONI tentang faktor pendukung dalam pembinaan prestasi atlet di PPLP Provinsi Sumatera Utara.
3. Sebagai informasi bagi pembaca tentang pentingnya peran *social agent* bagi atlet dalam pembinaan olahraga prestasi untuk perkembangan olahraga khususnya olahraga prestasi di PPLP Provinsi Sumatera Utara.